

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Agency Theory menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik). Principal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal ialah pihak yang mengevaluasi informasi. Implementasi *Agency Theory* dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga diharapkan agen bertindak menggunakan cara-cara yang sesuai kepentingan principal. Di sisi lain, principal akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak kerja optimal, maka agen harus bekerja lebih kreatif untuk memajukan suatu emiten. Dalam penelitian ini, perusahaan bertindak sebagai principal, sementara para pekerja independen merupakan agen. Menurut Arifin (2005), inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Pihak principal (perusahaan) memberi amanat kepada agen (para pekerja) untuk memeriksa laporan keuangan perusahaannya. Dimana pada variabel yang terdapat dalam Kinerja Keuangan para pihak manajemen perusahaan lah yang sangat menentukan berjalannya ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu, maka di definisikan kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu

kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi (Mahsun, dkk, 2015). Sedangkan menurut Wirawan (2012) Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. Pekerjaan yang dicapai seseorang berdasarkan prasyarat pekerjaan (*Job requirement*).

Secara umum kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Menurut Wahyudin (2008) bahwa “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan”. Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar melakukan pengukuran kinerja. Menurut Munawir (2012), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian pegawai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Subramanyam (2010) kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang di hasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang di catat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut.

Kinerja keuangan biasanya menggambarkan tentang kinerja dari semua produk dan aktivitas jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dalam satuan mata uang. Dasar yang digunakan adalah kinerja masa lalu. Oleh karena itu fokus dari kinerja keuangan adalah sebagai dampak dari keputusan yang dirumuskan oleh pihak manajemen perusahaan.

2.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja Menurut IAI (2012) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbalan (*return on investment*) atau penghasilan persaham (*earning pershare*).

Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran bersih (laba) adalah penghasilan dan beban, dan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi maka perusahaan menanamkan modalnya dan penghasilan bersih tergantung sebagian pada modal dan pemeliharaan modal yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2012) menyatakan “penilaian kinerja keuangan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan serta menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kinerja keuangan adalah presentasi yang dicapai dengan penilaian perusahaan yang telah diselesaikan dengan standar kerja yang telah ditetapkan.

Penilaian kinerja perusahaan biasanya dilakukan dalam jangka pendek, misalnya dalam jangka waktu satu tahun, kuartal, bulanan atau mungkin jangka waktu yang lebih pendek lagi, tetapi penilaian kinerja perusahaan untuk jangka waktu yang lebih panjang, seperti jangka waktu lima tahun, bukanlah tidak penting. Penilaian ini dilakukan misalnya untuk menilai implementasi strategi perusahaan, penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah dari sisi keuangan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan adalah informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Nordiawan dan Hertianti (2012:158), dalam Mahmudi (2010) menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja disektor publik adalah:

1. Mengetahui tingkat ketercapaian tujuan organisasi.
2. Menyediakan saran pembelajaran pegawai.
3. Memperbaiki kinerja periode-periode berikutnya.
4. Memberikan pertimbangan yang sistematis dalam pembuatan keputusan pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

5. Memotivasi pegawai.
6. Menciptakan akuntabilitas publik.

Menurut Susetyo (2014) penilaian kinerja merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat pencapaian strategi yang ditetapkan suatu organisasi dan mengidentifikasi kendala penyebab ketidak berhasilan strategi tersebut. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja pada perusahaan sangat diperlukan jika perusahaan ingin tetap bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif.

2.2.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mahmudi (2013) pengukuran kinerja merupakan alat menilai kesuksesan organisasi. Dalam konteks organisasi sektor publik, kesuksesan itu akan digunakan untuk mendapatkan legitimasi dukungan publik. Masyarakat akan menilai kesuksesan organisasi sektor publik melalui kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan publik yang relatif mudah dan berkualitas.

Pengertian pengukuran kinerja dan manfaat pengukuran kinerja keuangan oleh manajemen menurut Mulyadi (2011) adalah sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan manfaat untuk manajemen:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Pengukuran kinerja ini dapat ditetapkan baik apabila perusahaan memiliki standar sebagai patokan baik buruknya kinerja direksi dan bawahannya. Laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang kompleks, hal ini disebabkan karena dalam

pengukuran laba telah termasuk kedalam beberapa kinerja lainnya diantaranya volume produksi dan volume penjualan. Untuk mengukur aspek kinerja keuangan diperlukan yang namanya laporan keuangan.

Laporan keuangan digunakan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, dengan mensyaratkan laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang nyata pada kurun waktu tertentu, sehingga dalam pengemabilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, agar juga pemegang sahan dapat menjadikan laporan keunagan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan sebagai pemegang saham perusahaan.

2.2.4 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis Kinerja Keuangan menurut Fahmi (2015) menyebutkan bahwa ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan review terhadap laporan keuangan, Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
2. Melakukan perhitungan, Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross section approach*, yaitu melakukan perbandingan tahap hasil hitung rasio-rasio yang telah dilakukan antara suatu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
4. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perbankan tersebut.
 5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai masalah yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat diketahui bahwa penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada siapa ruang lingkup bisnis dijalankan.

2.2.5 Kinerja Keuangan diukur dengan *Return on Asset (ROA)*

Kinerja Keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Halim, 2009). Investor melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)* karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya dan juga yang menjadi bahan penelitian yaitu kas dan persediaan yang termasuk kedalam unsur aktiva. Rasio *Return on Asset* merupakan indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan kekayaan

(aset) yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan meningkatnya *Return on Asset* mencerminkan kinerja perusahaan baik dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan pemilihan laba.

Alasan pemilihan lain memilih ROA yaitu:

1. Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi.
5. ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan.

Selain itu dengan ROA, para investor dapat melihat bagaimana perusahaan menggunakan asetnya untuk memaksimalkan laba yang juga menjadi tujuan dari ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi aset. Semakin tinggi perusahaan, semakin baik. Beberapa perusahaan menekankan net margin yang tinggi untuk meningkatkan ROA mereka.

Menurut Kasmir (2010), Rumus Return On Asset sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam perusahaan yang melakukan pelaporan *Return on Asset* Ukuran Perusahaan menurut Widjaja (2009) adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata – rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar (Kurnia, 2012). Semakin besar total aktiva dan penjualan maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangan karena perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal. Sedangkan perusahaan kecil banyak yang melakukan penghitungan Kinerja Keuangan dengan laba yang lebih besar agar perusahaan tersebut dapat dilihat memiliki kinerja yang baik. Dengan begitu perusahaan kecil akan mendapat perhatian dari pihak eksternal dan berharap agar ada *investor* yang mau menanamkan modal diperusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk merepresentasikan karakteristik keuangan perusahaan. Itu diperkirakan akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar atau perusahaan yang mapan akan mendapatkan keuntungan kemudahan dalam mengakses sumber daya yang tersedia dalam meningkatkan kapasitas operasional dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan telah menjadi salah satu pertimbangan investor masa depan dalam melakukan investasi keputusan.

Menurut UUD No. 9 tahun 1995 butir A, menyebutkan tentang kriteria kecil perusahaan, menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset paling banyak Rp 200.000.000, - (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan operasi diklasifikasikan sebagai perusahaan kecil. Apalagi menurut UUD No.9 tahun 1995 poin B, menyatakan tentang perusahaan kecil, menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai hasil penjualan tahunan pada PT paling banyak Rp 1.000.000.000.000, - (satu milyar rupiah) tergolong perusahaan kecil. Dengan adanya peraturan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan total aset tidak

lebih dari dua ratus juta rupiah atau penjualan tahunan lebih dari satu miliar rupiah bisa dikelompokkan menjadi industri menengah dan besar (Undang-Undang, 1995).

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan dapat menjadi diukur dengan jumlah total aset perusahaan. Sebuah perusahaan berukuran lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan terpelihara dengan baik dan mengalami pertumbuhan yang baik. Semacam ini perusahaan dapat memperoleh kemudahan dalam memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal positif dari kinerja perusahaan yang memotivasi mereka untuk berinvestasi perusahaan karena akan memberikan return saham yang lebih baik dan lebih tinggi.

2.3.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ada beberapa indikator yang banyak digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Satu di antaranya menggunakan total aset perusahaan. Pengukurannya menggunakan total aset menurut Oktaviani, dkk (2018) lebih disukai karena aset dianggap memiliki stabilitas lebih dibandingkan dengan proxy lain yang cenderung tumbuh dalam gerakan yang berbeda secara berkala.

Salah satu tolak ukur dalam menentukan besar kecilnya suatu korporasi adalah totalnya aset perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi berarti bahwa perusahaan sudah memiliki arus kas yang positif dan dinilai sudah baik prospek dalam jangka waktu yang relatif lama. Menurut Werner R. Murhardi (2013), Rumus penghitungan Ukuran Perusahaan adalah logaritma natural dari total aset yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Wibisono, 2013). Kinerja lingkungan dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Terlebih tanggung jawab kepada *stakeholder*.

Kinerja lingkungan akan menggambarkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan dan sumber daya sekitar perusahaan telah terjaga dengan baik, maka dipastikan kinerja lingkungan dalam perusahaan tersebut akan baik juga. Hal ini digunakan untuk menghindari tuntutan dari masyarakat maupun *stakeholder*, sehingga keberlanjutan perusahaan akan tetap berlangsung.

2.4.1 PROPER sebagai Penilaian Kinerja Lingkungan

Dalam menilai kinerja lingkungan dari perusahaan, melalui Kementerian Lingkungan Hidup terdapat sistem Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan program pengawasan terhadap industri yang bertujuan mendorong ketaatan industri terhadap peraturan lingkungan hidup. PROPER ini dibentuk untuk memberikan peringkat perusahaan sebagai indikator ketaatan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Sistem PROPER yang sudah dilaksanakan sejak 2002 ini merupakan wujud agar adanya transparansi oleh perusahaan dalam pengelolaan lingkungan akibat dari aktifitas perusahaannya. Hingga dengan adanya PROPER diharapkan perusahaan peduli dan melaksanakan pengelolaan lingkungan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2010, Mengingat hasil dari penilaian PROPER ini didasarkan dengan memberikan peringkat kepada perusahaan. Peringkat ini didasarkan dengan memberikan peringkat kepada perusahaan peringkat ini dikategorikan dengan warna, dimana masing-masing peringkat warna

mencerminkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Peringkat PROPER ini dikelompokkan menjadi 5 (lima) peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Tabel 2.1. Kriteria Peringkat PROPER

| Peringkat Warna | Keterangan Peringkat |
|----------------------------|---|
| Emas | Usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta telah melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. |
| Hijau | Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik. |
| Biru | Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku |
| Merah | Diberikan bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan |
| Hitam | Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. |

2.4.2 Indikator Penilaian Kinerja Lingkungan

Untuk melakukan kinerja lingkungan ini menggunakan laporan PROPER yang secara resmi diterbitkan oleh kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002. Penilaian melalui PROPER ini dengan memberikan skor dari peringkat yang dipromosikan dengan angka 5-1. Peringkat proper ini dikelompokkan menjadi 5 (lima) peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

| | | |
|-------|---|--------|
| Emas | = | 5 poin |
| Hijau | = | 4 poin |
| Biru | = | 3 poin |
| Merah | = | 2 poin |
| Hitam | = | 1 poin |

2.5 Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Sangat mungkin suatu perusahaan mempunyai aktiva tetap dalam jumlah besar, tetapi kekurangan kas pada saat tertentu. Bagi perusahaan memiliki kas dalam jumlah besar baik dari sisi likuiditas, tetapi akan memperburuk profitabilitas disisi lain. Begitu juga sebaliknya. Adanya *trade-off* likuiditas dan profitabilitas mendorong perusahaan untuk mengelola kasnya secara efisien. Kas diusahakan tidak berlebihan, tetapi selalu tersedia jika perusahaan benar benar membutuhkannya Menurut Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 Tahun 2009 dalam Supriyanto, dkk (2016), laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklarifikasikan menurut aktivitas, operasi, investasi, pendanaan. Tujuan arus kas adalah analisis yang menjelaskan bagaimana kas disediakan dan dipakai selama satu periode dan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan dibutuhkan karena:

- a. Kadan ukuran laba menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama satu periode tertentu dan dapat diperoleh lewat laporan ini.
- c. Dapat dihunakan sebagai alat untuk memprediksi aruskan perusahaan dimasa datang.

2.6 Perputaran Persediaan

Persediaan adalah barang yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu, dengan maksud untuk dijual kembali secara langsung maupun dengan proses produksi normal perusahaan. Disini termasuk pula barang yang masih dalam proses produksi atau yang menunggu akan digunakan. Dalam penentuan besarnya persediaan harusla seimbang dengan kebutuhan, sebab apa bila jumlah persediaan terlalu besar dibandingkan kebutuhannya maka dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kerusakan, turunnya kualitas juga dapat menambah biaya guna seperti pemeliharaan dan persediaan. Sebaiknya apabila jumlah persediaan terlalu kecil, maka akan menghambat proses produksi sehingga tidak dapat menghasilkan barang yang optimal. (Oetomo,dkk,2014). Persediaan terdiri atas 3 jenis yakni bahan baku (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*Finish goods*).

- a. Bahan baku, semua item yang dibeli perusahaan dengan tujuan diolah lebih lanjut.
- b. Barang setengah jadi atau barang dalam proses, barang yang masih dalam proses penyelesaian.
- c. Barang jadi, hasil adri semua proses, telah selesai, tetapi belum dijual.

Persediaan merupakan elemen modal kerja yang utama yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Penentuan besarnya persediaan barang atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah penting karena mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus menentukan berapa besarnya persediaan dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhinya.

Ada tiga faktor yang diikutsetakan dalam menilai persediaan yaitu nilai perolehan, waktu perolehan, dan metode perolehan. Yang umumnya dikenal dengan 3 (tiga) cara untuk menilai persediaan yaitu:

- a. Metode MPKP / FIFO (masuk pertama, keluar pertama atau *first in first out*).
- b. Metode MTKP / LIFO (masuk terakhir, keluar pertama atau *last in first out*).

c. Metode rata-rata.

2.7 Perputaran Piutang

Piutang usaha (*account receivable*) adalah tagihan kepada pelanggan yang timbul dari penjualan barang dagangan secara kredit. Sedangkan menurut Ananda (2017) Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang akan dimintakan bayaran jika sudah sampai pada batas waktunya. Biasanya tagihan ini tidak dibuat dalam satu perjanjian khusus sebagaimana diatur oleh peraturan hukum yang berlaku, sehingga kurang memberi kemungkinan untuk memperjual belikan. Dengan demikian tagihan semacam ini sedikit banyak juga kurang.

Bisa saja tagihan akan telambat diterima, diterima sebagian, atau bahkan tidak diterima sama sekali. Sebaiknya, apabila tidak memberikan piutang usaha atau memberikannya dalam jangka waktu penagihan yang relatif singkat, perusahaan dipastikan akan kalah saing dengan perusahaan lain yang bersedia memberikan jangka waktu penagihan piutang usaha yang lebih lama.

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Makin cepat perputaran makin baik kondisi keuangan perusahaan. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun (Deni, 2013).

2.8 Kriteria Perumusan Perputaran Kas, Piutang, dan Persediaan

Pemilihan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang terpilih yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

1. Perputaran Kas

Sumber penerimaan kas yang berasal dari uang tunai dan hasil penagihan piutang usaha. Diluar penerimaan dari penjualan dan penagihan piutang usaha, sumberkas yang cukup penting adalah pendapatan sewa, penerimaan komisi penjualan, dan pendapatan bunga serta deviden. Sedangkan, pengeluaran kas yang utama digunakan untuk pembayaran gaji serta bahan baku. Pengeluaran kas lain dilakukan perusahaan adalah pembayaran sewa, pelunasan pajak terutang, pembayaran bunga dan deviden, pengeluaran untuk beban utilitas dan beban rupa-rupa, serta pembelian aktiva tetap.

Perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

2. Perputaran Persediaan

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki. Dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. Perputaran Piutang

Dengan tujuan perputaran piutang untuk mengetahui beberapa kali piutang tersebut dapat tertagih ke dalam perusahaan. Nilai perputaran piutang tergantung syarat pembayaran piutang tersebut. Menurut Subramanyam (2010) perputaran piutang memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

2.9 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Kesimpulan |
|----|--|--|---|
| 1. | Winnie Eveline Perengkuan (2017) | Pengaruh <i>Corporate scial responsibility</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia melalui pojok bursa FEB - UNSRAT | <p>1. CSR tidak mempunyai penaruh terhadap kinerja keunagan pada sektor perusahaan manufaktur.</p> <p>2. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan manufaktur yang terdaftat di BEI.</p> <p>3. dari pengujian yang dilakukan kepada 18 perusahaan yang dijadikan sampel hanya beberapa yang memperhatikan dengan baik CSR yang diterpkan kepada perusahaan dan menjalankannya.</p> |
| 2. | Veronica Reimeinda, Sri Murni, Ivonne Saerang (2016) | Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia | <p>1. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:</p> <p>1. Perputaran Piutang tidak mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan.</p> <p>Perputaran Kas dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi</p> |

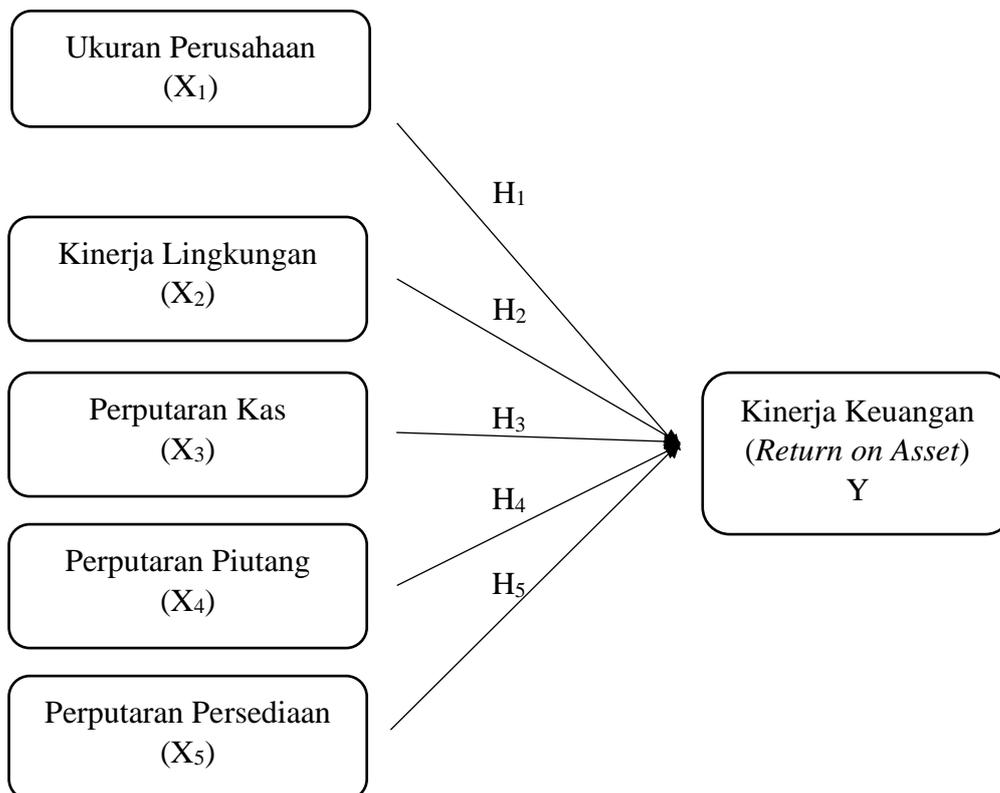
| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. |
| 3. | Lisnawati Dewi, Yuliasuti Rahayu (2016) | Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia | 1. Pengujian perputaran kas terhadap profitabilitas menghasilkan nilai signifikasnsi sebesar 0,0926, nilai ini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. 2. Pengujian perputaran piutang terhadap profitabilitas menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000, nilai ini berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. 3. Pengujian perputaran persediaan terhadap profitabilitas menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,432, nilai ini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. |
| 4. | Ni Luh Komang Arik Santini, I Gde | Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran | 1. Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang |

| | | | |
|----|--------------------------------------|--|--|
| | Kajeng Baskara (2018) | perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen | <p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.</p> <p>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>3. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016.</p> |
| 5. | Anis Fitriani (2013) | Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN | <p>Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada pengujian biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan leverage menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh antara ketiga variabel Kinerja Keuangan.</p> |
| 6. | Shelinda Arisandi Putri, Shinta Dewi | Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap | <p>Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada</p> |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | Herawati (2017) | Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015) | perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER di tahun 2015, maka hasil yang didapatkan adalah variabel independen kinerja lingkungan diproksikan oleh PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA. |
| 7. | Cholifia Dwi Agustin Pangestuti, Hening Widi Oetomo (2016) | Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, <i>Operating Leverage</i> , dan <i>financial Leverage</i> terhadap Profitabilitas | <p>1. Adanya pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dengan hasil uji t dengan nilai kurang dari 0,05 yaitu 0,011.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dengan hasil uji t dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002.</p> <p>3. <i>Operating Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan hasil uji t lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,070.</p> <p>4. <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan hasil uji t lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,191</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | Dari hasil uji t juga dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA) adalah ukuran perusahaan karena mempunyai nilai t hitung paling besar yaitu 22,66 |
|--|--|--|--|

2.10 Kerangka Pemikiran



2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Asset (ROA)*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan lebih besar, dana yang dibutuhkan untuk menutupi sejumlah besar kegiatan akan jauh lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan, investor akan membangun kepercayaannya terhadap perusahaan. Kepercayaan yang meningkat akan membuat permintaan untuk laporan keuangan perusahaan meningkat. Laporan keuangan akan meningkat seiring dengan berkembangnya perusahaan tersebut saat menjadi lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deni Pratama (2017), pengaruh *Firm Size* memiliki pengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian berbanding terbalik yang dilakukan oleh A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramatha Ukuran (2013) perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Prorofitabilitas, hal ini disebabkan bank yang lebih besar tidak bisa menapatkan keuntungan dari produknya karena kredit macet serta tingginya pembiayaan sehingga *return* yang didapatkan menjadi kecil selain itu pihak bank lebih cenderung menggunakan data *eksternal*. Dengan demikian, hipotesis untuk hubungan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan adalah:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.11.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return on Asset (ROA)*

Tinjauan pustaka yang dilakukan Ajilaksana (2011) memungkinkan peneliti menegaskan bahwa tanggung jawab atas aktivitas lingkungan berhubungan ketat dengan kinerja keuangan. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka berfikir

yang telah dibuat maka hipotesis penulis terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Rizky Prihadianti (2013) Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikansi =0,05. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini meskipun dalam pengungkapan CSR mendapatkan peringkat PROPER yang bagus (kategori hijau dan biru), namun hal ini tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian, hipotesis untuk hubungan kinerja lingkungan dengan Kinerja Keuangan adalah:

H₂: Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.11.3 Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Asset* (ROA)

Perputaran merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu (Purnawati, 2014).

Menurut Soetama, dkk, (2017) Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata. Perputaran kas menunjukkan efisiensi perusahaan karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembali menjadi kas setelah diinvestasikan. Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat dihasilkan laba sehingga dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fahyani, dkk, (2016) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian adapula penelitian yang mengatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset*, menurut Karina (2018) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on asset*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₃: Perputaran Kas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.11.4 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Asset* (ROA)

Piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang menyerap sebagian dari modal perusahaan. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri seluruhnya, maka dengan piutang modal yang tersedia untuk investasi bentuk lain (persediaan, aktiva tetap dan lain-lain) akan berkurang. Dengan demikian, biaya modal besarnya sama dengan besarnya biaya modal sendiri. Peningkatan piutang yang diiringi oleh meningkatnya piutang tak tertagih perlu mendapat perhatian. Untuk itu sebelum suatu perusahaan memutuskan melakukan penjualan kredit, maka terlebih dahulu diperhitungkan mengenai jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang, syarat penjualan dan pembayaran yang diinginkan, kemungkinan kerugian piutang (piutang tak tertagih) dan biaya-biaya yang akan timbul dalam menangani piutang bisa diatasi (Deni, 2013).

Manajemen piutang perusahaan dituntut untuk dapat mengelola piutangnya secara benar dengan menggunakan perhitungan yang tepat sehingga tujuan yang telah ditetapkan perusahaan baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dapat tercapai secara maksimal. Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas (Prakoso, dkk, 2014).

Purnawati dan Sufiana (2014) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Purnawati dan Sufiana (2014) melaporkan bahwa piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, penelitian lain memiliki pendapat berbeda. Menurut Novitasari Tirtajaya (2015), menurutnya perputaran piutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H4: Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.11.5 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Purnawati dan Sufiana (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Soetama (2017) mengatakan bahwa Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah suatu alat untuk mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, Perputaran persediaan yang tinggi akan meningkatkan penjualan yang akan menghasilkan laba sehingga dapat menghasilkan profitabilitas perusahaan.

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Desliana (2015) yang melaporkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun berlawanan dengan penelitian lain, menurut Ayu Eka Pangesti (2013), perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dinyatakan ditolak dengan kesimpulan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.